

KEGIATAN MTT DARI PERSPEKTIF TAJDID: PERBANDINGAN DENGAN PEMAHAMAN MAZHAB DAN SALAF

Oleh:

AL YASA` ABUBAKAR, Prof. Dr.

**(ANGGOTA TARJIH TINGKAT PUSAT MTT PP MUHAMMADIYAH 2022-2027 &
KETUA PWM ACEH 2005-2015)**

**PENGAJIAN TARJIH MTT PP MUHAMAMDIYAH
RABU 28 Oktober 2026 M – 17 Jumadil Awwal 1448 H**

ALQUR'AN DAN HADIS SEBAGAI DALIL (SUMBER UTAMA AJARAN)

- Sepengetahuan saya, semua umat Islam sepakat bahwa inti atau sumber utama ajaran Islam adalah Alqur'an dan hadis (sunnah);
- Sepengetahuan saya, semua juga sepakat bahwa ajaran Alqur'an dan hadis untuk dapat diamalkan perlu dipahami, ditafsirkan dan disistematisasikan terlebih dahulu, yang secara populer disebut diijtihadkan.
- Sepengetahuan saya, semua juga sepakat bahwa hasil pemahaman, penafsiran dan sistematisasi (ijtihad) atas Alqur'an bukan lagi Alqur'an murni; tetapi wahyu yang sudah bercampur dengan pemikiran manusia, sudah menjadi pengetahuan, misalnya ilmu kalam, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.

FUNGSI ALQUR'AN

- Allah Swt menurunkan Alqur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, untuk digunakan sebagai penunjuk jalan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- Orang yang beruntung (sejahtera) di dunia adalah mereka yang “merdeka”, yang mampu mengurus dan melindungi dirinya dan keluarganya sehingga tidak diperbudak dan juga tidak menjadi beban orang lain.
- Orang yang beruntung (sejahtera) di akhirat adalah orang yang diridahi oleh Allah Swt. ketika wafat, diampuni dosanya dan dimasukkan ke dalam surga di akhirat kelak.

ALQUR'AN DAN HADIS PERLU DITAFSIRKAN

- Dalam sejarah, Alqur'an dan hadis telah dipahami dan ditafsirkan oleh para Sahabat sejak Rasulullah wafat dan oleh para ulama setelah itu dan terus ditafsirkan sampai ke masa sekarang;
- Secara sederhana ada tiga tahap penafsiran besar yang ditemukan di tengah umat Islam, yang berurutan sebagai berikut:
- Tahap penafsiran (ijtihad) yang dilakukan oleh Sahabat, belakangan berkembang menjadi model salafiah;
- Tahap penafsiran (ijtihad) yang dilakukan para imam mazhab dan ulama pengikut mazhab, yang belakangan berkembang menjadi model mazhabiah;
- Tahap penafsiran (ijtihad) yang dilakukan para ulama pembaharu pada masa sekarang, yang berkembang menjadi model tajdidiah;

IJTIHAD DI MASA SAHABAT

- Pemahaman dan penafsiran atas Alqur'an dan hadis (ijtihad) dilakukan para SAHABAT sesudah Nabi wafat, karena mereka tidak mungkin lagi bertanya kepada Rasulullah yang sudah wafat.
- Dalam penafsiran dan pemahaman ini para Sahabat sangat hati-hati; mereka hanya mau berijtihad apabila:
- *muncul masalah yang nyata, yang memerlukan jawaban dan pemecahan, karena tidak terjadi pada masa Rasulullah, atau tidak persis sama lagi dengan apa yang pernah terjadi di masa Rasulullah.*

METODE IJTIHAD PARA SAHABAT

- Kalau muncul masalah, maka Sahabat akan saling bertanya apakah peristiwa yang sama pernah terjadi pada masa Rasulullah dan apa jawaban Rasulullah;
- Kalau kejadian yang persis sama tidak terjadi pada masa Nabi, maka Sahabat akan mencari peristiwa yang mirip-mirip yang mungkin dapat dijadikan sebagai perbandingan;
- Kalau hadis/praktek tidak mereka temukan, barulah mereka kembali ke Alqur'an, apakah ada ayat yang dapat dijadikan sebagai dalil.
- Sekiranya praktek yang digunakan Sahabat diukur dengan pengetahuan yang berkembang sekarang,
- **maka dalil utama yang digunakan para Sahabat adalah hadis dan baru setelah itu Alqur'an.**

METODE SAHABAT DALAM MEMAHAMI NASH

- Dalam memahami Alqur'an dan hadis untuk menyelesaikan masalah baru yang tidak persis sama dengan isi hadis, atau ketika betul-betul tidak ada hadis yang dapat dijadikan rujukan, maka mereka yang tinggal di Madinah akan bermusyawarah; sedang yang tinggal di luar Madinah (karena sendirian di daerah tersebut) akan menggunakan pemikirannya berdasarkan pengalaman hidup bersama Nabi sebagai pedoman membuat keputusan, yang tentu di bawah sinaran budaya dan adat Arab (metode sosialisasi dan internalisasi).
- Dalam meneladani dan mengikuti Nabi, para Sahabat terbagi dua kelompok besar: cenderung harfiah (literal) dan cenderung rasional.

KECENDERUNGAN SAHABAT DALAM MEMAHAMI NASH

- Kecenderungan harfiah (*lugawiyyah*) diwakili antara lain oleh Abdullah Ibnu Umar, Abu Hurairah; Abu Sa'id al-Khudri, Zaid bin Tsabit dan Anas bin Malik.
- Kecenderungan rasional (*ta'liliyyah, mashalihiyyah*) diwakili antara lain oleh Umar bin al-Khaththab, 'Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah Ibnu 'Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah ibnu Mas'ud.
- Dua kecenderungan di atas sudah terjadi sejak masa Rasulullah, diketahui oleh Rasulullah dan beliau mendiamkannya.
- Contoh yang umum dikutip sebagai bukti adalah cara Sahabat memahami perintah Nabi untuk shalat Ashar di benteng/kampung Bani Quraizhah setelah Perang Khandaq.

MASA SAHABAT

- Masa Sahabat dapat berlangsung sampai sekitar tahun 100 H, ketika Sahabat yang terakhir wafat (Anas bin Malik, 93 H dan Abu Thufail al-Laitsi antara 100-110 H) atau 130 Hijriah, saat Bani Umayyah dikalahkan oleh Bani Abbas.
- Masa Sahabat dibagi dua, masa Sahabat besar (masa Khulafaur-rasyidun 10-45 H) dan Sahabat kecil (masa sesudahnya 45-100 H).
- Pada 15 tahun pertama (sampai awal pemerintahan Usman), kebanyakan Sahabat masih tinggal di Madinah (dilarang pindah ke luar kota kecuali yang diberi tugas); fiqih (fatwa) yang mereka hasilkan cenderung bersifat kolektif, belakangan disebut sebagai ijmak Sahabat.
- Pada masa Usman banyak Sahabat yang pindah ke luar Madinah, sehingga fiqih yang mereka hasilkan cenderung bersifat individual.

MASA SAHABAT DAN TABI`IN

- Masa Sahabat tumpang tindih dengan masa tabi`in karena itu akan lebih tepat dianggap sebagai satu periode, bukan dua periode.
- Tabi`in adalah generasi kedua umat Islam, mereka yang sesudah masuk Islam tidak sempat bertemu dengan Rasulullah tetapi bertemu dengan Sahabat);
- Pada masa Sahabat kecil sudah banyak tabi`in yang berfatwa (berijtihad), bahkan sebagian mereka lebih dihargai dari Sahabat.
- Penulis menyebut masa sesudah Sahabat dan tabi`in sebagai masa kelahiran mazhab, mulai tahun 100/130 H yang terus berlanjut sampai sekitar tahun 300 H (akhir periode Abbasiyah yang pertama), ketika ulama yang dianggap sebagai imam mazhab yang terakhir (Ibnu Jarir al-Thabari) wafat,

TANTANGAN BARU DI MASA TABI` TABI`IN

- Pada akhir masa Sahabat (dan tabi`in), wilayah Islam sudah menyebar di daerah yang luas dan banyak penduduk dari berbagai agama, budaya, bahasa dan adat memeluk Islam.
- Para ulama mulai mendapat pertanyaan yang tidak lagi mengenai hal praktis, tetapi untuk menguji dan membandingkan apa yang diajarkan Islam dengan apa yang mereka ketahui/warisi dari budaya lokal yang mereka miliki atau agama yang sebelumnya mereka anut.
- Ulama baru (dari kalangan tabi` tabi`in) pun ada yang masih terpengaruh dengan ajaran agama (adat) yang sebelumnya mereka anut, yang lantas mereka susupkan ke dalam pendapat yang mereka sampaikan (ingat **israiliyat**).
- Tantangan ini menjadikan para ulama terdorong untuk menggunakan logika dalam berpikir dan mulai membela Islam, sehingga ajaran yang dihasilkan bukan lagi bersifat praktis penuh (ada yang bersifat apologi).

KELAHIRAN MAZHAB

- Tantangan di atas dijawab oleh para ulama (mulai masa tabi` tabi`in) melalui pendapat-pendapat yang lebih sistematis dan logis, yang sebagian mereka setelah wafat, ditabalkan oleh para muridnya menjadi imam mazhab.
- Imam mazhab dalam menyusun pendapat mereka, cenderung mengambil salah satu dari banyak pendapat para Sahabat, yang **mereka pilih dengan logika/metode tertentu**.
- Dengan kalimat lain ijtihad imam mazhab kepada Alqur'an dan hadis mereka batasi pada lingkup pendapat Sahabat yang sudah ada.
- Pendapat Sahabat yang mereka pilih ini mereka susun menggunakan cara tertentu sehingga relatif runtut dan padu, menggunakan beberapa **peristilahan yang pada masa belakangan dikenal dengan nama *al-hukm al-syar'i***

KODIFIKASI PENDAPAT DI DALAM MAZHAB

- Para murid menghimpun pendapat para imam mazhab, ada yang dibukukan ketika sang guru masih hidup dan ada yang baru dibukukan setelah sang guru wafat.
- Ulama yang mempunyai banyak murid secara berkesinambungan tumbuh menjadi mazhab dan terus hidup selama murid yang mengembangkannya tetap ada secara turun temurun.
- Ulama yang tidak mempunyai murid secara berkesinambungan, tidak berkembang menjadi mazhab, atau berkembang selama waktu tertentu dan setelah itu terhenti/mati.
- Warisan yang diterima dari para imam mazhab ini ada dua:
- **metode yang mereka susun untuk menghasilkan fiqih yang belakangan disebut embrio dari ushul fiqih dan**
- **fiqih yang mereka susun secara relatif sistematis sebagai hasil seleksi atas pendapat Sahabat.**

UPAYA PENGEMBANGAN MAZHAB (USUL FIQIH)

- Para ulama periode berikutnya (mulai tahun 300 sampai 800 H), hampir selalu berafiliasi dengan salah satu mazhab yang ada dan berusaha mengembangkan dan memperkaya pendapat yang diberikan oleh imam mazhab masing-masing (pada usul fiqih dan fiqih);
- Usul fiqih yang dihasilkan imam mazhab yang masih merupakan embrio, mereka sempurnakan dan per kaya sehingga menjadi usul fiqih seperti yang kita lihat sekarang.
- Dalam prtaktek, **usul fiqih ini secara umum digunakan untuk membela mazhab, bukan untuk mengkritisnya.**

UPAYA PENGEMBANGAN MAZHAB (FIQIH)

- Fiqih yang dihasilkan imam mazhab pun mereka perkaya, antara lain dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, yang sebagiannya dapat dianggap wajar (artinya memang mungkin terjadi) sedang sebagiannya merupakan pengandaian yang tidak akan mungkin terjadi (**fiqih iftiradhi**);
- Pembahasan Fiqih secara perlahan-lahan bergeser dari bersifat realistis praktis menjadi pengetahuan untuk didiskusikan di dalam kelas, dan untuk menunjukkan keunggulan mazhab masing-masing.
- Orientasi berubah dari upaya menyelesaikan masalah berdasar pertimbangan keperluan praktis, menjadi membela dan menunjukkan keunggulan mazhab yang dianut/dipilih.
- Sekat antar mazhab menjadi semakin tajam, sehingga pemerintah (khalifah) pun terpaksa berafiliasi dengan mazhab tertentu.

UPAYA PENGEMBANGAN MAZHAB (FIQIH)

- Ulama pengikut/penerus mazhab juga menyusun kaidah (prinsip) umum yang diberi nama *qawa'id al-fiqh al-kulliyah*, untuk menghimpun pendapat (ketentuan) yang sudah ada yang cenderung bercerai berai, karena sifat dasarnya yang masih tetap *juz'iyah* (parsial atomistik);
- Sifat dasar fiqih Sahabat yang *juz'iyah furu'iyah* (atomistik) tetap dipertahankan bahkan menjadi semakin teguh.
- Dalam kenyataannya, kaidah-kaidah ini digunakan bukan hanya untuk menghimpun pendapat yang sudah ada, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah baru yang belum diketahui hukumnya.
- Praktek qiyas yaitu upaya dari mengembalikan masalah baru ke Alqur'a dan hadis bergeser menjadi praktek ***ilhaq*** yaitu mengembalikannya ke pendapat ulama menggunakan *qawa'id al-fiqh al-kulliyah*.

PERIODE KEMUNDURAN (TAQLID)

- Setelah ini dilanjutkan dengan periode kemunduran (taqlid, mulai 800-1300 H).
- Dalam periode ini semangat *ta`ashshub* semakin kuat, fiqih yang ditulis dan diajarkan hampir semuanya merupakan pengulangan dari apa yang sebelumnya sudah ada.
- Pada masa ini dunia Barat mengalami perubahan besar khususnya dalam penjelajahan, penjajahan dan pengetahuan ilmiah.
- Dunia Islam mengalami kemunduran, di bidang ilmiah, sosial, ekonomi, dan yang lainnya;
- Sejak ini terjadi kesenjangan antara fiqih yang diajarkan ulama dengan keadaan dan keperluan masyarakat di satu pihak dan kemajuan pengetahuan ilmiah di pihak lain.

PERIODE KEBANGKITAN KEMBALI

- Sejak awal abad 14 hijriah (20 miladiah) muncul kesadaran di sebagian umat Islam tentang ketertinggalan mereka dan muncul upaya untuk memperbaiki keadaan.
- **Muncul semangat untuk memperbaharui fiqih dan usul fiqih, bahkan mengubah berbagai keadaan di berbagai bidang kehidupan (muncul kesadaran untuk melakukan perubahan/tajdid).**
- **Muncul semangat untuk melakukan pemahaman ulang atas ilmu-ilmu keislaman yang ada atau tajdid.**
- Muhammadiyah termasuk salah sebuah organisasi yang menjadikan **tajdid dalam paham keagamaan** sebagai identitas diri, dengan mengusung slogan “ISLAM BERKEMAJUAN”.

MAKNA TAJDID DALAM MEMAHAMI AGAMA

- Tajdid merupakan upaya mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu **Al-Qur'an** dan **As-Sunnah** (Hadis Nabi) **melalui pemahaman dan penafsiran baru (melakukan pemahaman ulang)**
- Yang diperbarui adalah pemahaman dan penafsiran atas Alqur'an dan hadis (berusaha keluar dari pemahaman salaf dan mazhab);
- Adapun Alqur'an dan hadis akan dijaga keasliannya, akan dipertahankan seperti apa adanya, tidak boleh diubah dengan alasan apapun.
- Dalam praktek ada pemahaman atas Alqur'an dan hadis yang diubah, namun ada juga adat dan budaya yang perlu diubah, bukan pemahaman atas ayat dan hadis.

LANDASAN UNTUK MELAKUKAN TAJDID

- Penafsiran dan pemahaman ulang atas Alqur'an dan hadis dianggap boleh bahkan mesti dilakukan paling kurang karena tiga alasan:
 - a. ada izin bahkan perintah dari Alqur'an dan hadis;
 - b. ada kemajuan pengetahuan ilmiah yang mengubah pemahaman tentang masyarakat dan alam lingkungan; dan
 - c. ada perbedaan keadaan di tengah masyarakat (budaya dan adat) masa sekarang dibanding masyarakat masa Nabi, Sahabat, Imam mazhab dan masa kemunduran; ada perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang menyebabkan keadaan lokal perlu dipertimbangkan ketika berijtihad (menafsirkan Alqur'an).

TAJDID DALAM ALQUR'AN DAN HADIS

- Dalam Alqur'an ada bahkan banyak ayat yang menyuruh umat memikirkan, memperhatikan dan meneliti berbagai fenomena alam, termasuk masyarakat manusia dan dirinya sendiri untuk diambil ibaratnya guna meningkatkan kualitas hidup (kesejahteraan);
- Alqur'an melarang taqlid (menerima) atas apa yang ada (pemikiran, kepercayaan, ibadah, peraturan, dsb.) secara begitu saja, tanpa mempertimbangkan kebenaran dan manfaatnya;
- Dalam Islam semua orang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dirinya (masyarakatnya) secara berkesinambungan, terus menerus, dan selalu mempertimbangkan keadilan dan kemaslahatan;
- Ada hadis yang menayakan akan ada pembaharu pada setiap seratus tahun.

TIGA MODEL PEMAHAMAN AGAMA

- Dengan memperhatikan pemikiran keagamaan yang berkembang dan pengamalannya di tengah masyarakat masa sekarang, maka tiga fase penafsiran (pemikiran) yang pada belakangan berkembang menjadi model penafsiran (pemikiran) atas Alqur'an (yang sudah dijelaskan di atas) ternyata masih hidup dan masih diikuti:
- Pemahaman Sahabat berubah menjadi Model Sahabat (salafiah);
- Pemahaman mazhab berubah menjadi Model Mazhab (mazhabiah);
- Pemahaman tajdid berubah menjadi Model Tajdid (tajdidiah); yang baru muncul pada awal abad 14 hijriah (20 miladiah).
- Kesemua model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

MODEL SAHABAT (SALAFIAH)

- Pengikut model ini menganggap pemahaman/penafsiran Sahabat sebagai pemahaman yang paling baik yang tidak tertandingi oleh pemahaman semua generasi yang datang sesudahnya;
- Disadari atau tidak, model ini berorientasi ke masa lalu, menganggap hasil dan cara pemahaman Sahabat sebagai yang ideal;
- Ada hadis yang digunakan ulama untuk mendukung pendapat di atas;
- **Metode yang digunakan model ini adalah internalisasi dan sosialisasi**, yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertemu langsung dengan Nabi Muhammad Saw.
- Pada masa sekarang, pengikut model ini, untuk menyelesaikan masalah baru yang tidak ada dalam pendapat Sahabat, cenderung menggunakan pemahaman literal yang subjektif sehingga terasa semena-mena.
- Model ini cenderung mudah memberikan ketenangan/kepuasan karena menggagap diri mengikuti pemahaman Sahabat, generasi yang paling dekat dengan Rasulullah.

MODEL MAZHAB (MAZHABIAH)

- Pengikut model ini menganggap pemahaman/penafsiran Imam mazhab dan ulama lain yang menjadi pengikutnya sebagai pemahaman yang paling baik yang tidak tertandingi oleh pemahaman generasi lain yang datang sesudah mereka;
model ini telah melahirkan ushul fiqih;
- **disadari atau tidak pengikut model berorientasi ke masa lalu**, menganggap hasil dan cara pemahaman mazhab sebagai yang ideal;
- Ada anggapan bahwa fase ijtihad sudah berakhir dengan kewafatan para imam mazhab, sama seperti berakhirnya fase kenabian dengan kewafatan Muhammad Saw.;
- Masa sekarang adalah masa taklid, tidak boleh lagi berijtihad;
- Untuk menyelesaikan masalah baru yang tidak ada dalam pendapat mazhab, mereka melakukan **ilhaq**, yang umumnya menggunakan **kaidah kulliah**.
- **Model ini dapat memberikan ketenangan karena mengamalkan apa yang sudah umum diterima oleh umat Islam.**

MODEL TAJDID (TAJDIDIAH)

- Model ini bermula sejak awal abad 14 hijriah (20 miladiah).
- Model ini berusaha melepaskan diri dari kungkungan pendapat Sahabat dan kungkungan pendapat mazhab dan berusaha untuk berorientasi ke masa depan.
- Pendapat yang mereka kemukakan mungkin sekali akan merupakan pendapat yang betul-betul baru, yang tidak ditemukan dalam pendapat mazhab dan pendapat Sahabat, sehingga berpotensi menimbulkan kegelisahan dan keraguan;
- Belum mempunyai metode sendiri, sehingga mau tidak mau masih menggunakan metode yang ada sekarang, yang secara umum merupakan metode yang dihasilkan di lingkungan mazhab.
- Belum mempunyai tokoh besar untuk dirujuk (seperti imam amzhab) dan belum mempunyai fiqih lengkap sebagai pegangan umat.
- **Dapat melahirkan semacam kegelisahan/keraguan, karena apa yang dihasilkan tidak mempunyai preseden ke masa lalu.**

PERBEDAAN dan PERBANDINGAN ANTARA TIGA MODEL

- Model salafiah dan mazhabiah berorientasi ke masa lalu, puas dengan apa yang ada, sedangkan model tajdidiah berorientasi ke masa depan;
- Pada masa sekarang, sebagian pendapat dalam model salafiah dan mazhabiah sudah tidak sesuai dengan keperluan, karena itu kurang memberikan maslahat dan keadilan (bahkan mungkin terasa tidak luwes dan menyusahkan).
- Model salafiah dan mazhabiah lebih mudah memberikan kepuasan dan ketenangan karena sudah diamalkan sejak lama, sedang model tajdidiah mungkin sekali akan menimbulkan keraguan dan kegelisahan karena tidak mempunyai prseden dari masa lalu; takut dituduh bid`ah;
- Model salafiah dan mazhabiah dianggap sudah lengkap, lebih mudah dirujuk sedang model tajdidiah masih dalam tahap proses mencari bentuk.

UPAYA MENYUSUN METODE BARU

- Model tajdidiah sedang berusaha merumuskan metodologi baru untuk menafsirkan dan memahami Alqur'an, sebagai pelengkap bahkan pengganti usul fiqih (metodologi yang ada sekarang), yang dihasilkan oleh mazhab.
- **Ushul fiqih sebagai metode penafsiran dan pemahaman atas Alqur'an di bidang fiqih adalah akumulasi dari pemikiran panjang, yang disusun para ulama secara berangsur-angsur berdasarkan pengetahuan yang berkembang di zamannya; jadi merupakan hasil ijtihad dan bukan wahyu.**
- Jadi adalah mungkin untuk melahirkan metodologi baru, antara lain dengan cara memanfaatkan perkembangan pengetahuan ilmiah dan filsafat yang ada sekarang, yang relatif sudah sangat berbeda dengan pengetahuan ilmiah ketika imam mazhab (dan ulama penerusnya) menyusun pendapat fiqih mereka.

METODE BAYANI, BURHANI DAN IRFANI

- Metodologi (ushul fiqih) yang ada sekarang, dapat disimpulkan/disederhanakan menjadi tiga metode utama: *lughawiyyah*, *ta`liliyyah* dan *istishlahiyyah*.
- `Abid al-Jabiri, memetakan (menyusun peta) metode pemikiran para ulama menjadi *BAYANI* (kebahsaan), *BURHANI* (rasional) dan *`IRFANI* (intuisi).
- Tiga metode di atas dianggap masuk ke dalam kelompok *BAYANI* (metode kebahasaan, bertumpu pada analisis bahasa) oleh `Abid al-Jabiri.
- Al-Jabiri mendorong para ulama masa sekarang untuk mampu menghasilkan metode baru yang tidak lagi bertumpu pada *BAYANI*, misalnya saja memanfaatkan
- Upaya ini masih terus dilakukan dan kelihatannya masih memerlukan waktu untuk memperoleh hasil yang dapat dianggap memadai dan padu, yang siap untuk digunakan.

UKURAN DAN BATASAN KEGIATAN TAJDID

- Ijtihad merupakan prinsip gerak (perubahan) dalam Islam;
- Mungkin muncul pertanyaan apa batas dan bagaimana mengetahui bahwa ijtihad yang dilakukan tidak kebablasan, tidak terjebak menjadi sangat kaku (*ifrath*) atau sebaliknya menjadi sangat longgar (*tafrith*).
- Paling kurang ada dua ukuran yang dapat digunakan.
- Pertama pemilahan lafaz/ayat menjadi yang *qath`i dilalah* dan yang *zhanni dilalah*;
- Ijtihad (tajdid) akan dilakukan hanyalah terhadap lafaz/ayat yang *zhanni dilalah*.
- Kedua, konsep ijmak; ijtihad (tajdid) tidak dilakukan untuk masalah yang sudah ada ijmak.
- Untuk itu makna lafaz/ayat yang *qath`i* dan *zhanni dilalah*, dan makna ijmak perlu diteliti dan dirumuskan secara hati-hati sehingga tepat makna.

MUHAMMADIYAH GERAKAN TAJDID

- Muhammadiyah sudah menyatakan diri sebagai gerakan tajdid dalam pemahaman agama;
- **Hal ini tertulis dalam Anggaran Dasar dan sudah diimplementasikan dalam berbagai Putusan Majelis Tarjih yang telah ditanfiskan oleh PP Muhammadiyah;**
- **Penulis memahami (berharap??) tajdid yang akan dilakukan Muhammadiyah dalam paham keagamaan bersifat menyeluruh, meliputi ilmu ilmu kalam, fiqih dan tasauf, dalam materi dan juga metode;**
- Namun yang dibicarakan dalam makalah ini hanyalah tentang fiqih, tidak termasuk dua lainnya.

SEMANGAT TAJDID DALAM FATWA MUHAMMADIYAH

- Dalam seratus tahun pertama kehadirannya, Muhammadiyah (MTT) telah melahirkan banyak fiqih yang bersemangat tajdid, seperti ***Fiqih Kebencanaan, Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, Fiqih Air, Pedoman Hisab Muhammadiyah, Tuntunan Seni Budaya, Fiqih Tata Kelola*** dan KHGT
- Muhammadiyah menurut penulis, telah berhasil memperkenalkan tajdid ke khalayak luas, yang dimulai dengan penggunaan istilah tarjih;
- Hal ini terlihat dalam berbagai pendapat/fatwa Majelis Tarjih seperti tertera dalam Kitab Himpunan Putusan Tajih jilid 1, yang langsung merujuk ke ayat dan hadis tanpa menyebutkan pendapat ulama/mazhab.
- Hal ini terlihat juga pada perubahan nama, MAJELIS TARJIH, menjadi MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM dan sekarang ini MAJELIS TARJIH DAN TAJDID.

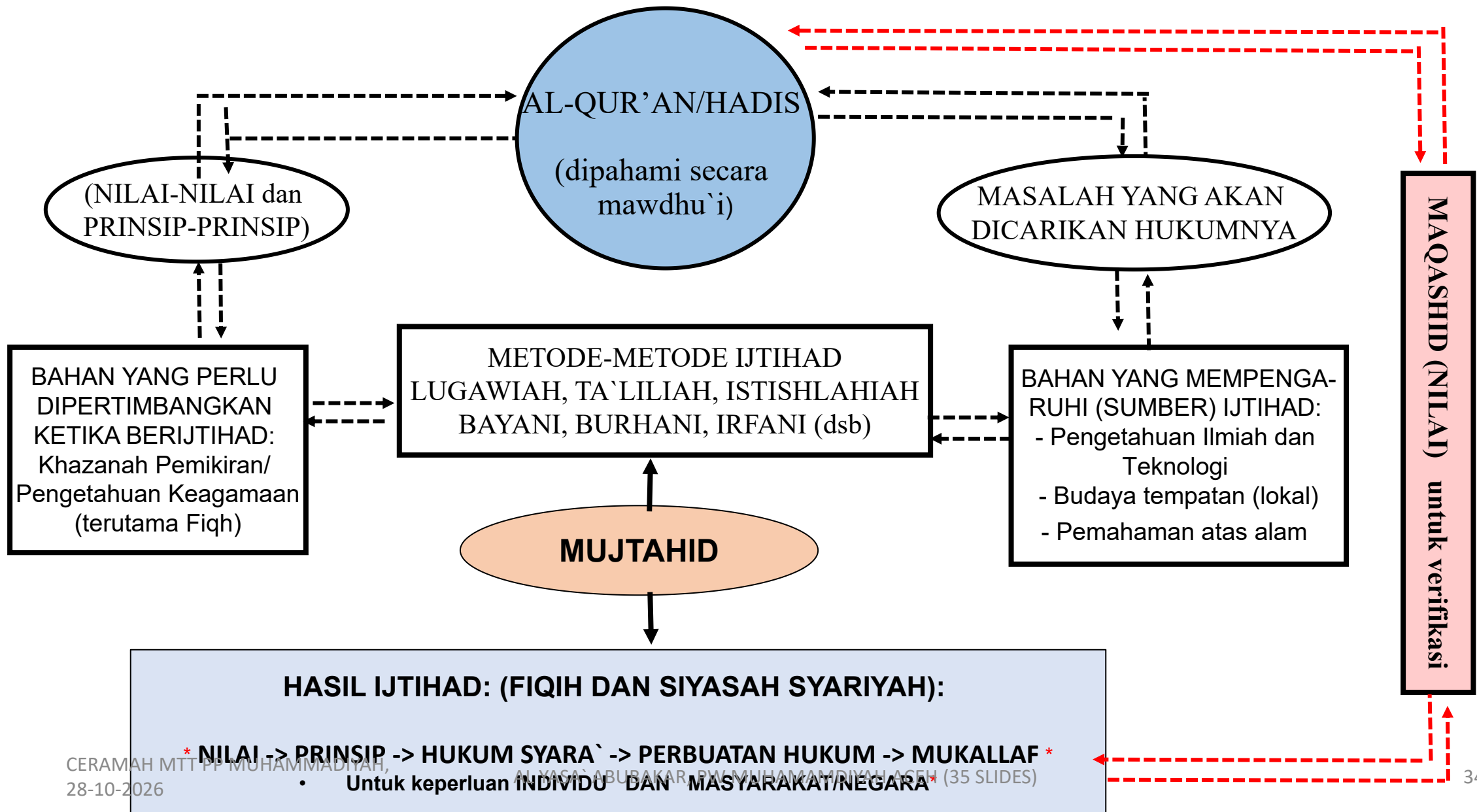
TAJDID MUHAMMADIYAH DI SERATUS TAHUN KEDUA

- MTT juga sudah memperluas definisi fiqih, menyatakannya bukan sekedar hukum syara` yang melekat pada perbuatan, tetapi ***merupakan himpunan nilai-nilai dasar (al-qiyam al-asasiyyah), asas-asas (al-ushul al-kulliyyah), di samping ketentuan-ketentuan detail agama yang mengatur kehidupan umat dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya, baik hubungan horizontal (sesama manusia dan dengan alam) maupun hubungan vertikal (hubungan kepada Sang Khalik).***
- Pertanyaan besarnya apa dan bagaimana Muhammadiyah melakukan tajdid setelah seratus tahun kehadirannya.
- Jawabannya mungkin pada metodologi, tetapi mungkin juga pada bidang yaitu ilmu kalam dan tasauf yang relatif belum disentuh.

PERLU MERUMUSKAN METODOLOGI BARU

- Sekiranya bidang metodologi yang dipilih, maka MTT (Muhammadiyah) menurut penulis perlu secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk memikirkan berbagai hal yang bersifat mendasar, misalnya saja permusan asusmi, postulat dan nilai-nilai dasar yang akan digunakan dalam kegiatan tajdid Muhammadiyah di abad kedua kehadirannya.
- Sampai sekarang MTT masih menggunakan metode yang secara umum digunakan oleh para ulama lain (Usul fiqih), dengan sedikit tambahan seperti memasukkan nilai dan asas (lihat definisi di atas).
- Ada usulan agar Muhammadiyah menggunakan metodologi *maqashidiyyah* yang ada di dalam khazanah pemikiran ulama masa lalu, yang diperkaya dengan hermeneutika dan beberapa teori lain misalnya saja teori sistem seperti diajukan oleh Jasser Auda;
- Menurut penulis, sudah saatnya Muhammadiyah mempersiapkan diri untuk melakukan tajdid yang lebih mendasar dan menyeluruh secara lebih terencana dan berkesinambungan.

TAWARAN LANGKAH PENALARAN/IJTIHAD MAQASHIDIAH (tentative)



PENUTUP

- Semoga paparan ini ada manfaatnya;
 - ***Kepada Allah penulis berserah diri,***
 - ***Kepada-Nya dipersembahkan bakti,***
 - ***Kepada Nya dimohon ampunan pembersih hati, dan***
 - ***Kepada-Nya pula dimohon hidayah pencerah nurani.***
- *Wallahu a`lam bi al-shawab wa ilayh al-marji`wa al-ma`ab.*
- Wassalamu `alaikum warahmatullahi wa barakatuh.
 - Banda Aceh 25 Oktober 2026, bertepatan 14 Jumadil Awwal 1448.